

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perbankan nasional sebagai salah satu media lalu lintas keuangan global, memegang peranan penting bagi stabilitas sistem keuangan nasional. Melalui serangkaian deregulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) telah membawa dampak yang besar pada perubahan struktur perbankan nasional, hal tersebut terlihat pada industri perbankan yang semakin kompetitif dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

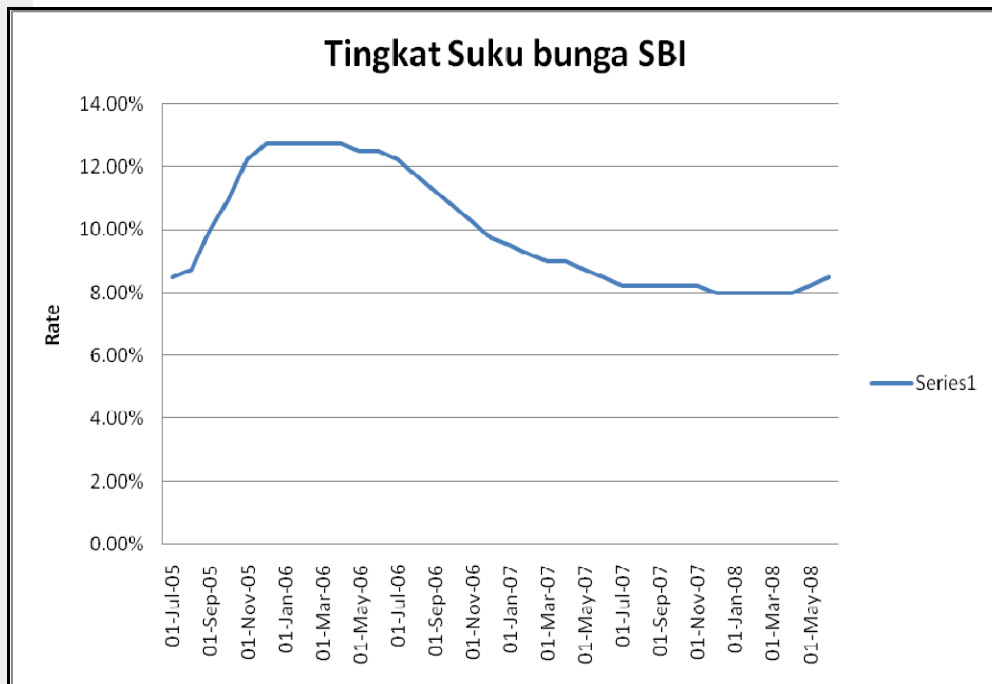
Kinerja perbankan nasional selama kurun waktu tahun 2005-2007 telah menunjukkan perkembangan ke arah perbaikan, meskipun dalam prakteknya telah melalui tahapan yang sulit dalam melakukan konsolidasi. Seiring dengan hal tersebut perbankan nasional ditantang untuk melakukan praktek intermediasi perbankan secara lebih optimal, dibandingkan hanya menempatkan kelebihan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sebagaimana terlihat pada Gambar. 1, tampak bahwa selama kurun waktu 2005-2007 tingkat suku bunga SBI menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan pihak perbankan dapat lebih memaksimalkan fungsi intermediasinya sehingga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi pada sektor riil, meskipun pada prakteknya hal tersebut sangat tergantung pada kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter.

Berdasarkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, maka lembaga perbankan dihadapkan pada kemampuan untuk berkompetisi di pasar guna menjaga kelangsungan hidupnya. Rendahnya kemampuan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun rendahnya kemampuan dalam mengelola



- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
- 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

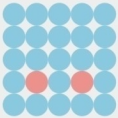
penyaluran kredit, dapat mengakibatkan suatu entitas menjadi tidak efisien dalam aktifitasnya. Namun dilain pihak, suatu bank yang efisien menunjukkan kemampuan yang lebih dalam melakukan pengelolaan keuangan secara optimal dan mengeruk keuntungan secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Ragan *et al.* (1988) menyimpulkan bahwa ukuran suatu bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Artinya semakin besar suatu bank, maka akan semakin efisien karena dapat memaksimalkan *economic of scale*.



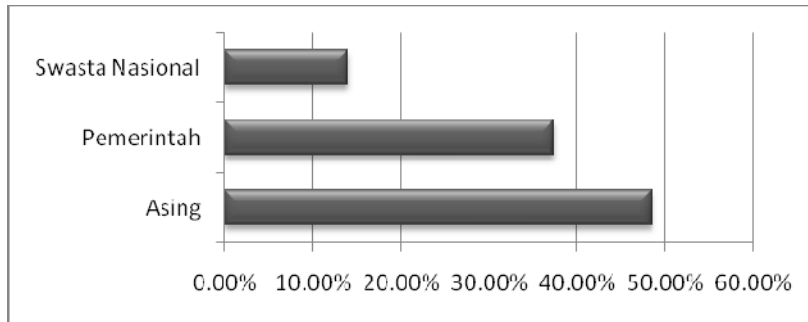
Sumber : Bank Indonesia (diolah).

Gambar 1. Grafik Tingkat Suku Bunga SBI

Berdasarkan kepemilikannya maka dapat diketahui bahwa peta perbankan di Indonesia dikuasai oleh enam kelompok bank, yaitu Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Swasta Devisa, Bank Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Asing, dan Bank Campuran. Sebagaimana terlihat pada Gambar 2 kepemilikan saham pihak asing di perbankan nasional telah



mencapai 48,51%, sedangkan kepemilikan saham pemerintah di perbankan tinggal 37,45%, sementara sisanya sebesar 14,04% dimiliki oleh pihak swasta nasional. Meningkatnya kepemilikan saham pihak asing tersebut lebih banyak akibat langkah Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang menjual kepemilikan pemerintah di beberapa bank swasta yang direkap.

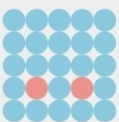


Gambar 2. Grafik Kepemilikan Perbankan di Indonesia

Perubahan orientasi pada lembaga keuangan tersebut telah mengarah pada penciptaan liberalisasi perbankan yang pada akhirnya meningkatkan persaingan antar bank dan menuju kepada persaingan yang tidak sehat. Sebagai sebuah entitas bisnis, tujuan utama yang ingin dicapai oleh manajemen operasional sebuah bank berkisar pada upaya pencapaian tingkat profitabilitas (*net-spread*) yang tinggi. Tentu saja diluar dari tujuan yang bersifat universal itu, terdapat tujuan dan misi khusus yang berkaitan dengan berbagai bentuk dan pola dedikasi yang diemban oleh jenis bank-bank tertentu terutama bank BUMN.

Dominasi kepemilikan pemerintah di bank BUMN dilakukan melalui Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Ekspor Indonesia (BEI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Melalui bank BUMN tersebut maka pemerintah dapat memanfaatkannya sebagai alat bagi penciptaan stabilitas moneter maupun pengemban program pemerintah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



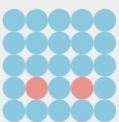
Sehubungan dengan perkembangan liberalisasi keuangan global itu pula yang mengakibatkan perlunya tindakan dari pemerintah guna menata bank BUMN yang dimilikinya. Khususnya pada mekanisme operasional bank BUMN maupun mereposisi fokus bisnisnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada masa kepemimpinan Sugiarto maupun Sofyan Djalil sebagai Menteri BUMN telah mengemukakan beberapa rencana untuk mengkonsolidasikan bank pelat merah terutama bagi BRI dan BTN. Hal tersebut berkaitan dengan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dalam bentuk peningkatan *economic of scale* maupun perluasan akses pasar.

Sebagaimana diketahui bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting untuk mempengaruhi perekonomian, baik secara mikro maupun secara makro. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar $\pm 80\%$ dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Ditinjau dari peran perbankan yang begitu dominan, maka dalam setiap pengambilan keputusan haruslah melakukan kajian/evaluasi atas efisiensi kinerjanya, sehingga setiap keputusan yang diambil akan memiliki asumsi yang kuat untuk dijadikan alasan. Atas dasar rencana pemerintah tersebut maka diperlukan suatu analisa untuk mengupas kinerja BRI dan BTN dari sisi efisiensi dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi secara komparatif. Kajian tersebut dilakukan sebagai identifikasi awal dalam menyusun cetak biru terhadap kedua perusahaan, sehingga dapat mengungkap tingkat efisiensi, kelemahan ataupun kekuatan dari entitas yang diteliti.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Berdasarkan publikasi laporan keuangan tahun 2007, laba bersih BRI naik sebesar 13.6% dibandingkan tahun sebelumnya atau senilai Rp. 4,83 Triliun. Pertumbuhan laba BRI berasal dari pendapatan bunga bersih yang tumbuh 10,3% dari Rp. 21,07 Triliun menjadi Rp. 23,24 Triliun. Salah satu faktor pendukung hal tersebut ialah terpangkasnya biaya bunga sebesar 10,24% atau senilai Rp 6,55 Triliun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 7,3 Triliun.

Pendapatan bersih BRI pun meningkat dari Rp. 13,77 Triliun pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp. 16,69 Triliun. Ekspansi kredit mencapai Rp. 23,57 Triliun atau tumbuh 26,11% dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat kredit bermasalah pun berhasil ditekan dari 4% menjadi 3,44%. Nilai kredit per akhir tahun 2007 pun menjadi Rp. 113,85 Triliun, penyaluran tersebut masih didominasi oleh pembiayaan pada sektor UMKM yang mengambil porsi sebesar 82,6% dari total kredit, sisanya tersalurkan ke kredit korporasi dan konsumsi.

Sementara itu, BRI sukses meningkatkan perolehan dana murah seperti tabungan dan giro. Secara keseluruhan total DPK BRI mengalami pertumbuhan sebesar 32,95% dengan nominal sebesar Rp. 165,47 Triliun dibandingkan posisi 2006 yang sebesar Rp. 124,47 Triliun. Dari total DPK tersebut, porsi deposito hanya sebesar 33.88% atau sebesar Rp. 56,06 Triliun. Sementara itu tabungan mengambil porsi terbesar yakni 43,67% atau secara nominal mencapai Rp. 72,27 Triliun. Sedangkan giro mencatat porsi sebesar 22,45% dengan nominal Rp. 37,15 Triliun. Pesatnya pertumbuhan DPK dibandingkan pertumbuhan kredit mengakibatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 72% menjadi 68,8%.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

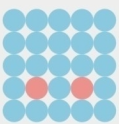


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Dilain pihak, perkembangan laba BTN pada akhir tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya atau naik sebesar Rp. 37,3 Milyar. Kenaikan yang signifikan pun terjadi pada kredit yang disalurkan sebesar Rp. 4,2 Triliun dengan perbaikan kualitas kredit yang ada, hal tersebut menyebabkan penurunan pencadangan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp. 58,6 Milyar. Namun pada pendapatan bunga yang dihasilkan malah terjadi penurunan sebesar Rp. 107,6 Milyar, untungnya hal tersebut diimbangi dengan penurunan pada beban bunga sebesar Rp. 333,9 Milyar sehingga mengakibatkan kenaikan pada bunga bersih sebesar Rp. 226,2 Milyar. Potensi BTN yang besar ditunjukkan pula dengan peningkatan pada aset sebesar Rp. 4,117 Triliun.

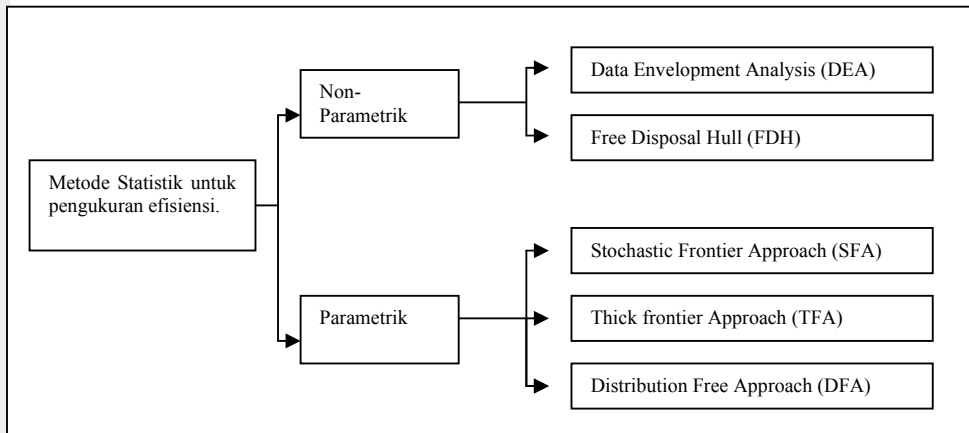
Pengukuran kinerja dapat ditinjau dari indikator ekonomi melalui pendekatan kinerja keuangan maupun melalui efisiensi produktifitas. Salah satu pendekatan untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan ialah dengan pendekatan CAMEL yang berdasarkan rasio. Pada pendekatan ini, *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan) dan *Liquidity* (likuiditas) diturunkan dari tabel-tabel finansial bank dan digunakan sebagai variabel-variabel dalam analisis kinerja.

Sementara itu pendekatan lain untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat efisiensi suatu bank ialah melalui metode statistik. Sebagaimana terlihat pada



Gambar 3 setidaknya terdapat empat metode dalam analisa *frontier* yang dapat dipergunakan dalam perhitungan efisiensi, dan Barr *et al.* (1999) mengemukakan bahwa tidak pernah ada konsensus diantara para ahli mengenai metode terbaik dalam pendekatan ini karena memiliki kelemahan dan kelebihan masing-

masing. Perbedaan pada pendekatan tersebut muncul dari kemampuan untuk mengakomodir *random error* dan asumsi pada bentuk efisiensi yang ideal. Dalam metode statistik parametrik, pendekatan yang dapat dipergunakan ialah dengan *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Sedangkan untuk metode statistik non-parametrik, pendekatan yang dapat dipergunakan ialah dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH).



Sumber : Ferdian *et al*, 2006.

Gambar 3. Metode-metode Statistik dalam Pengukuran Efisiensi

Walaupun terdapat dua macam pendekatan dalam penilaian kinerja, tetapi beberapa hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan (rasio) dengan kinerja efisiensi (statistik) (Abidin, 2007) dan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli menyimpulkan bahwa pada pengukuran efisiensi yang dilakukan dengan DEA (Non-Parametrik) maupun SFA (Parametrik) akan menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda dan relatif konsisten (Hadad, 2003; Lee, 2005; Abidin dan Cabanda, 2007).

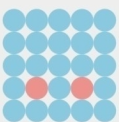
Berdasarkan uraian di atas, tampak beberapa pendekatan dalam melakukan pengukuran kinerja yang dapat digunakan, baik secara statistik maupun rasio



keuangan. Namun dalam penulisan tesis ini, pendekatan yang akan dipergunakan untuk melakukan pengukuran kinerja ialah dengan menggunakan metode statistik Non-Parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang mengacu pada pendekatan intermediasi (*intermediation approach*). Beberapa pertimbangan yang diambil sehubungan dengan penggunaan metode DEA ialah bahwa pada awalnya penggunaan DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisa rasio dan regresi ganda. Dimana pada analisa rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa entitas tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis *input* kesatu jenis *output* tertentu, sedangkan analisa regresi ganda menggabungkan banyak *output* menjadi satu. Atas dasar tersebut kemudian DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu entitas yang menggunakan *input* dan *output* yang lebih dari satu, dimana penggabungan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh metode lain.

Menurut Seiford and Thrall (1990) sebagaimana dikemukakan oleh Sathye (2001) menjelaskan bahwa, pendekatan dengan menggunakan DEA memang disarankan untuk prosedur pemrograman matematika guna mendapatkan estimasi efisien frontier secara komparatif untuk mendapatkan solusi secara relatif optimum dari individu tiap unit entitas dibandingkan hanya dengan menggunakan asumsi.

Selain itu pula sebagaimana dijelaskan oleh Epstein dalam jurnal ilmiahnya Hadad *et al*, (2003) bahwa dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan. Hal tersebut merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial dimana melalui evaluasi





kinerja dan *benchmarking* membuat suatu unit bisnis untuk berubah dan berkembang guna menjaga kelangsungan hidupnya dalam menghadapi persaingan global.

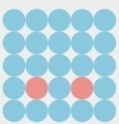
Selain itu pula, DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi yang diamati, dibandingkan dengan pendekatan parametrik yang sangat tergantung pada asumsi mengenai data produksi dan distribusi. Hal-hal tersebut di atas yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan pendekatan statistik non-parametrik melalui metode DEA.

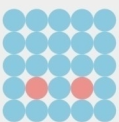
Melalui penggunaan metode tersebut, maka fokus penulisan dalam tesis ini ialah untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan pada tingkat efisiensi faktor-faktor operasional BRI dan BTN diantara 15 bank umum nasional dengan kriteria aset terbesar pada kurun waktu tahun 2005-2007 melalui pendekatan intermediasi perbankan. Penggunaan data pada tahun tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2005-2007 tingkat suku bunga SBI menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan.

1. 3 Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang dipaparkan, maka hal penting yang harus diketahui dan dikaji dalam pengukuran tingkat efisiensi faktor-faktor operasional antara BRI dan BTN adalah :

1. Bagaimana tingkat efisiensi dari BRI dan BTN selama tahun 2005, 2006 dan 2007 dibandingkan bank umum nasional lainnya ?





2. Berapa nilai yang disyaratkan bagi BRI dan BTN untuk berperilaku efisien pada tataran variabel penelitian yang dipergunakan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin didapatkan ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat efisiensi BRI dan BTN dalam cakupannya diantara bank umum nasional lainnya.
2. Merumuskan nilai yang harus dicapai guna mendapatkan nilai efisien pada tataran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini maka manfaat yang ingin didapat ialah (1) Mengetahui tingkat efisiensi masing-masing entitas (2) Mengetahui kekuatan atau kelemahan dari aktivitas, proses dan kegiatan operasi suatu unit bisnis; (3) Merekomendasikan aktivitas operasional bisnis yang memenuhi kebutuhan dari bisnis (efisien).

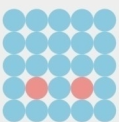
Diharapkan atas pengukuran terhadap efisiensi kedua bank tersebut dapat dijadikan alat evaluasi atas efisiensi BRI dan BTN oleh pemerintah dan atau kedua Bank tersebut. Atas hasil rekomendasi yang ada, maka dapat diketahui potensi ataupun kelemahan dari masing-masing bank sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi pada tataran variabel yang digunakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2008



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. 6 Ruang Lingkup

Sehubungan dengan pengukuran efisiensi yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini, maka akan muncul banyak faktor-faktor yang berkaitan seperti faktor dari internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu demi memudahkan penulisan tesis ini, maka fokus penulisan akan dibatasi hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan pengukuran efisiensi pada variabel-variabel yang telah ditentukan. Pada penelitian ini akan dilakukan perhitungan efisiensi terhadap 15 bank umum nasional yang memiliki aset terbesar pada tahun 2005, 2006 dan 2007 melalui pendekatan intermediasi yang berorientasi pada *output*, untuk kemudian fokus akhir yang akan diamati hanyalah tingkat efisiensi BRI dan BTN saja.

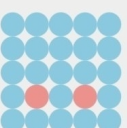
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.